

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. PLN TAHUN 2010 -2017

Lia Sari, Irsan, Masnoni, Kemas Welly Angga Permana, Roy Saleh

liasari1505@yahoo.co.id, masnoni@unisti.ac.id, irsan@unisti.ac.id,

kemaswelly@unisti.ac.id, roy_saleh@unisti.ac.id

Dosen Tetap Yayasan Perguruan Sjakhyakirti Palembang

ABSTRACT

This study aims to analyze financial performance of PT. PLN during 2010 till 2017. Financial performance to be analyzed is the performance of liquidity and solvency. Data obtained from the financial statements of PT. PLN during 2010 to 2017. Researchers isolate the effect of asset revaluation conducted by PT. PLN in 2015. Analysis is carried out using liquidity ratios and solvency ratios. The liquidity ratio uses the current ratio and cash ratio, while the solvency ratio uses the Debt to Equity Ratio, Debt Ratio, and Times Interest Earned Ratio. The analysis shows that the current ratio fluctuates only in the range of 0.24 to 0.36 while the fluctuating cash ratio is only in the range of 0.06 to 0.15. During the observation period for 8 years PT. PLN experiences illiquid conditions. The debt to equity ratio is only fluctuating in the range of 1.47 to 2.93. The fluctuating debt ratio is in the range of 0.59 to 0.75. The fluctuating TIE ratio is in the range of 1.21 to 2.21. During the observation period for 8 years PT. PLN experiences insolvency conditions. This condition shows that PT. PLN faces high risk financial.

Keyword : Financial Performance, Liquidity Ratio, Times Interest Earned Ratio

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu terakhir, kinerja keuangan PLN sempat menjadi perhatian publik. Publik menyoroti kinerja keuangan PLN, terutama terkait dengan hutang PLN. Banyak pihak mengkhawatirkan kemampuan PLN membayar utang jangka pendek (Liquidity) dan jangka panjang (solvabilitas). Bahkan Menteri Keuangan sudah mengajukan penundaan dan keringanan (*waiver*) pembayaran utang PLN untuk menghindari gagal bayar (*cross default*) utang PLN (Rahdi: 2017, 1). PLN adalah perusahaan utama penyedia energi kelistrikan yang melayani seluruh area dari kota hingga pelosok desa di seluruh wilayah Indonesia, sehingga wajar saja jika banyak pihak yang menyoroti permasalahan tersebut.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjawab kekhawatiran yang terjadi di tengah publik. Salah satunya dengan menilai kinerja keuangan PLN. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Menurut Ghozali (2017: 106) fungsi keuangan menempati posisi penting dalam suatu perusahaan yang akan mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan. Peranan fungsi keuangan yaitu mencari sumber-sumber pembiayaan, mendapatkan sumber pembiayaan tersebut secara efisien. Dan menurut Anggraini (2017:35) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu laporan keuangan juga bertujuan untuk melaporkan aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (stakeholder) baik internal maupun eksternal perusahaan.

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan PT. PLN selama tahun 2010 hingga tahun 2017 ditinjau dari sisi likuiditas dan solvabilitas.

2. TELAAH TEORITIS

Pengertian Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi (Jumingan,2006:242):

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian kinerja adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan, dimana perusahaan menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan dari masing-masing pos yang terdapat pada laporan keuangan seperti laporan neraca, laba-rugi, serta arus kas pada periode tertentu.

Menganalisis data laporan keuangan dilakukan dengan menganalisis masing-masing pos yang ada dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dimasa mendatang. Adapun tujuan dari menganalisis laporan keuangan adalah :

- Sebagai barometer dalam melakukan proyeksi posisi keuangan dimasa depan.
- Meninjau kondisi perusahaan, permasalahan terkait operasional atau keuangan dalam manajemen.
- Alat ukur untuk melakukan efisiensi pada departemen perusahaan.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebagai tolak ukur penilaian posisi keuangan perusahaan antara lain:

1. **Metode analisis pertumbuhan**

Metode ini disusun dengan membandingkan kenaikan atau penurunan posisi laporan keuangan pada suatu periode tertentu dengan periode lainnya dari masing-masing pos yang ada dalam laporan keuangan dengan menggunakan nilai persentase. Kemudian data yang disajikan dibandingkan dengan kenaikan atau penurunan pada masing-masing pos laporan keuangan pada bulan sebelumnya dengan bulan sekarang.

2. **Metode tren dan indeks**

Metode ini disusun dengan membandingkan angka pada laporan periode tertentu yang dijadikan indeks dan dipilih sebagai tahun dasar.

Teknik tren ini bermanfaat untuk memproyeksikan laporan keuangan di masa yang akan datang dengan menggunakan data historis.

3. **Metode analisis rasio**

Metode ini dilakukan dengan membandingkan masing-masing pos data keuangan yang signifikan.

Pengertian Analisis Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Pada dasarnya, Rasio Likuiditas ini merupakan hasil pembagian kas dan aset lancar lainnya dengan pinjaman jangka pendek dan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan berapa kali kewajiban hutang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya. Jika nilainya lebih dari 1 maka berarti kewajiban jangka pendek dapat ditutup sepenuhnya. Secara umum, semakin tinggi rasio likuiditas, semakin tinggi pula margin keselamatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Rasio likuiditas yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki keuangan yang sehat dan kemungkinan kecil akan mengalami kesulitan keuangan.

Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Beberapa jenis rasio likuiditas yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo ini adalah rasio lancar (*asset ratio*), rasio cair (*quick ratio acid test*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio Lancar atau Current Ratio adalah ukuran kinerja neraca keuangan terhadap likuiditas perusahaan. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek. Rasio Lancar ini mengukur apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar hutangnya selama 12 bulan kedepan. Rasio Lancar atau Current Ratio ini dihitung dengan membagikan aktiva lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*Current Liabilities*).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar 1,4 kali menunjukkan bahwa setiap liabilitas lancar sebesar Rp.1 akan dapat dipenuhi dengan asset lancar sebesar Rp.1,4. Rasio lancar yang direkomendasikan adalah sekitar 2. Rasio lancar yang terlalu tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan asset lancar. Sebaliknya, rasio lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 menunjukkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo (Murhadi, 2015:57).

Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio Tunai atau Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah perbandingan atau rasio antara total tunai (*cash*) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Kas ini pada umumnya merupakan pandangan yang lebih konservatif terhadap kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajibannya dari rasio likuiditas lainnya karena aset-aset lain dan piutang usaha tidak dimasukkan kedalam perhitungan Rasio kas ini.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Makin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo. Namun, rasio kas yang terlalu tinggi, akan memberikan dampak negative karena memegang kas dan setara kas dalam jumlah besar tidak memberikan imbal hasil yang memadai (Murhadi, 2015:58).

Pengertian Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*) atau sering juga disebut dengan Rasio Leverage (*Leverage Ratio*) adalah suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang Jangka Panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Meskipun Rasio Solvabilitas (Rasio Leverage) dan Rasio Likuiditas adalah sama-sama

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, namun kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Dimana Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya.

Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap aset atau ekuitasnya. Dengan kata lain, Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang Leverage. Namun jika kreditor (pemberi Hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage. Berikut dibawah ini adalah beberapa Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*) atau Rasio Leverage yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*). Berikut dibawah ini adalah Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Makin tinggi DER maka makin berisiko perusahaan. Rasio 0,90 menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 90%. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik (Kasmir, 2012:158). Rasio ini memberi petunjuk tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Debt Ratio (Rasio Hutang)

Debt Ratio atau Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. *Debt Ratio* atau Rasio Hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (total *liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt Ratio* ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*). Berikut ini adalah rumus rasio hutang (*debt ratio*) :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio hutang menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Makin tinggi rasio hutang akan menunjukkan makin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Rasio 0,625 atau 62,5% menunjukkan bahwa 62,5% aset yang dimiliki perusahaan diperoleh dari utang (Murhadi, 2015:61).

Times Interest Earned Ratio

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times Interest Earned Ratio* ini juga sering disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga. Berikut ini adalah rumus *Times Interest Earned Ratio* :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Times Interest Earned Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan hasil operasional perusahaan untuk menutupi kewajiban bunga. Makin rendah rasio TIER menunjukkan kemampuan hasil operasional perusahaan untuk menutupi bunga adalah rendah. Misalkan nilai TIER 5,29 kali, berarti bahwa setiap Rp.1 biaya bunga ditutupi oleh Rp.5,29 hasil operasional (Murhadi, 2015:62).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor (Kasmir, 2012:161)

Profil PT. PLN

Pada tanggal 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi BPU-PLN (Badan Pemimpin Umum Perusahaan Listrik Negara) yang bergerak di bidang listrik, gas dan kokas yang dibubarkan pada tanggal 1 Januari 1965. Pada saat yang sama, 2 (dua) perusahaan negara yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai pengelola tenaga listrik milik negara dan Perusahaan Gas Negara (PGN) sebagai pengelola gas diresmikan.

Pada tahun 1972, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17, status Perusahaan Listrik Negara (PLN) ditetapkan sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara dan sebagai Pemegang Kuasa Usaha Ketenagalistrikan (PKUK) dengan tugas menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum (www.pln.co.id). Seiring dengan kebijakan Pemerintah yang memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan listrik, maka sejak tahun 1994 status PLN beralih dari Perusahaan Umum menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dan juga sebagai PKUK dalam menyediakan listrik bagi kepentingan umum hingga sekarang.

3.METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 1 variabel, atau univariate. Variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan PLN. Kinerja Keuangan PLN diukur dengan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dimana angka-angka dari laporan keuangan PT. PLN selama 8 tahun terakhir yaitu sejak tahun 2010 hingga tahun 2017 akan dianalisis dengan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Selanjutnya, rasio yang telah diperoleh akan disusun sehingga membentuk tren kinerja keuangan selama delapan tahun. Tren kinerja keuangan tersebut akan memperlihatkan

bagaimana kinerja keuangan PT. PLN selama tahun 2010 hingga tahun 2017 ditinjau dari sisi likuiditas dan solvabilitas.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, diperoleh dari laporan keuangan PT. PLN sejak tahun 2012 hingga tahun 2017. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Data rasio didapatkan dari Laporan keuangan PT. PLN sejak tahun 2010 hingga tahun 2017. Laporan Keuangan diperoleh dari website resmi PT. PLN, yaitu www.pln.co.id.

Teknik Pengolahan Data

Data dari laporan keuangan PT. PLN diolah lebih lanjut dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dihitung dengan rumus rasio sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Rasio Lancar} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} & \text{Rasio Kas} &= \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \\ \text{Debt to Equity Ratio (DER)} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} & \text{Rasio Hutang} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \\ \text{Times Interest Earned Ratio} &= \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}}\end{aligned}$$

Data rasio likuiditas dan solvabilitas diolah dari data laporan keuangan PT. PLN sejak tahun 2010 hingga tahun 2017.

Teknik Analisis

Rasio yang telah diperoleh akan disusun sehingga membentuk tren kinerja keuangan selama delapan tahun. Tren kinerja keuangan tersebut akan memperlihatkan bagaimana kinerja keuangan PT. PLN selama tahun 2010 hingga tahun 2017 ditinjau dari sisi likuiditas dan solvabilitas. PT. PLN melakukan revaluasi aset pada akhir tahun 2015 (m.detik.com). setelah revaluasi aset, terjadi kenaikan aset tetap sebesar Rp. 653,4 Triliun. Peneliti akan mengisolasi pengaruh revaluasi terhadap laporan keuangan dengan mengeluarkan angka hasil revaluasi aset dari perhitungan aset dan ekuitas untuk tahun 2015, 2016 dan 2017. Tujuannya adalah untuk melihat tren kinerja keuangan selama delapan tahun tanpa pengaruh revaluasi aset.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

RASIO LIKUIDITAS

Rasio lancar

Rasio lancar diperoleh dengan membandingkan antara Aset Lancar dan Utang lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 1 berikut menunjukkan nilai aset lancar, utang lancar dan rasio lancar PT. PLN selama periode tahun 2010 hingga 2017.

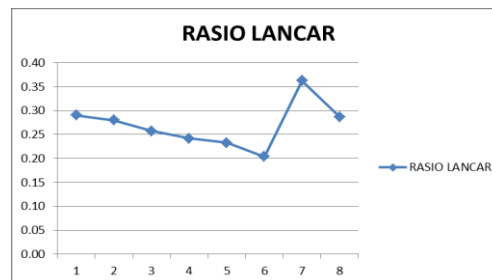
Tabel 1
Perhitungan rasio Lancar PT PLN
2010-2017

TAHUN	ASET LANCAR	UTANG LANCAR	RASIO LANCAR
2010	Rp 47,773,286.00	Rp 164,558,149.00	0.29
2011	Rp 58,252,342.00	Rp 208,250,734.00	0.28
2012	Rp 77,310,156.00	Rp 300,690,274.00	0.26
2013	Rp 84,837,180.00	Rp 350,581,669.00	0.24
2014	Rp 85,423,738.00	Rp 366,586,230.00	0.23
2015	Rp 79,344,793.00	Rp 389,441,371.00	0.20
2016	Rp 98,569,077.00	Rp 272,155,163.00	0.36
2017	Rp 93,797,251.00	Rp 326,466,395.00	0.29

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan PT.PLN 2010-2017

Jika dilihat dalam grafik, seperti dibawah ini, terlihat bahwa rasio lancar PT. PLN selama tahun 2010 hingga 2015 terus menurun, rasio lancar meningkat pesat tahun 2016 dan kembali turun ke titik awal sehingga rasio lancar tahun 2017 sama seperti rasio lancar tahun 2010.

Grafik Trend Rasio Lancar PT PLN
tahun 2010-2017



Gambar 1

Rasio lancar yang direkomendasikan adalah sekitar 2. Rasio Lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 menunjukkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo (Murhadi, 2015:57). Dari tabel terlihat bahwa rasio lancar PT. PLN selama periode pengamatan selalu menunjukkan nilai yang sangat rendah, kurang dari 1. Rasio ini bahkan terus menurun sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2015. Sedikit meningkat tahun 2016 dan kembali turun pada tahun 2017. Kondisi ini menunjukkan bahwa PT PLN menghadapi kondisi Illikuid sejak lama. Selama bertahun-tahun PT. PLN mengalami kondisi tidak mampu untuk membayar kewajiban lancar yang jatuh tempo, dikarenakan jumlah asset lancar yang tersedia tidak cukup untuk membayar utang lancar.

Rasio Kas

Rasio Tunai atau Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah perbandingan atau rasio antara total tunai (*cash*) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 2
Perhitungan Rasio Kas PT PLN
2010-2017

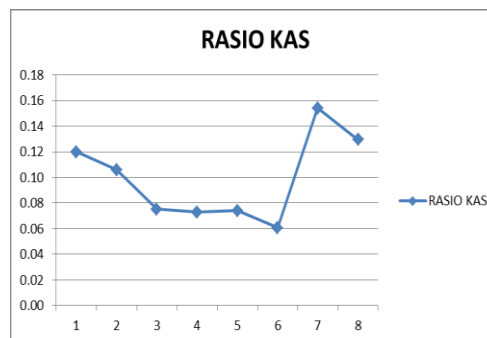
TAHUN	KAS DAN SETARA KAS	UTANG LANCAR	RASIO KAS
2010	Rp 19,716,798.00	Rp 164,558,149.00	0.12
2011	Rp 22,088,093.00	Rp 208,250,734.00	0.11
2012	Rp 22,639,853.00	Rp 300,690,274.00	0.08
2013	Rp 25,529,969.00	Rp 350,581,669.00	0.07
2014	Rp 27,111,528.00	Rp 366,586,230.00	0.07
2015	Rp 23,596,339.00	Rp 389,441,371.00	0.06
2016	Rp 41,909,223.00	Rp 272,155,163.00	0.15
2017	Rp 42,291,959.00	Rp 326,466,395.00	0.13

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan PT.PLN 2010-2017

Tabel 2 diatas menunjukkan nilai Kas dan Setara Kas, Utang Lancar dan Rasio Kas PT. PLN selama periode tahun 2010 hingga 2017. Sama seperti rasio lancar, rasio kas PT. PLN sepanjang periode pengamatan 2010 hingga 2017 ada dalam kondisi yang memprihatinkan, karena rasio kas yang sangat rendah. PT. PLN Ilikuid selama periode pengamatan, dengan rasio kas selalu dibawah 1.

Jika dilihat dalam grafik, seperti dibawah ini, rasio kas PT.PLN cenderung turun selama masa 2010 hingga 2015, sedikit meningkat pada 2016 dan kembali turun pada 2017. Polanya sama dengan rasio lancar.

Grafik Trend Rasio Kas PT PLN
tahun 2010-2017



Gambar 2

Analisis likuiditas dengan rasio lancar dan rasio kas menunjukkan bahwa kondisi likuiditas PT. PLN selama periode pengamatan adalah ilikuid. Perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendek yang jatuh tempo dengan menggunakan semua kas dan setara kas bahkan jika menggunakan semua asset lancar.

Rasio Solvabilitas

Peneliti mengisolasi pengaruh revaluasi asset terhadap ekuitas, sehingga rasio tetap dapat dibandingkan antar periode. Diketahui bahwa revaluasi asset mempengaruhi nilai ekuitas PT. PLN sehingga nilai rasio akan membaik, namun hal ini mengakibatkan rasio tidak bisa dibandingkan antar periode, sehingga peneliti mengeluarkan pengaruh revaluasi asset yang dilakukan PT. PLN pada tahun 2015. PT. PLN melakukan revaluasi asset pada akhir

tahun 2015 (m.detik.com). setelah revaluasi asset, terjadi kenaikan asset tetap sebesar Rp. 653,4 Triliun. Peneliti akan mengisolasi pengaruh revaluasi terhadap laporan keuangan dengan mengeluarkan angka hasil revaluasi asset dari perhitungan asset dan ekuitas untuk tahun 2015, 2016 dan 2017. Tujuannya adalah untuk melihat tren kinerja keuangan selama delapan tahun tanpa pengaruh revaluasi asset.

Rasio Utang Terhadap Modal

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio Utang terhadap Modal bernilai 1 berarti bahwa setiap Rp.1 utang dijamin dengan Rp.1 ekuitas. Selama periode pengamatan tahun 2010 hingga 2017, rasio utang terhadap modal PT. PLN selalu diatas 1. Bahkan rasio ini meningkat sepanjang tahun 2010 hingga 2013, sedikit menurun pada tahun 2014 dan kembali meningkat pada tahun 2015 dan kembali menurun pada 2016 dan kembali meningkat pada 2017. Secara keseluruhan, rasio utang terhadap modal PT. PLN selama Periode pengamatan selalu diatas 1. Ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang daripada modal sendiri. Dengan kata lain, pada PT. PLN, rasio Utang terhadap Modal selalu diatas 1. Kondisi ini sangat berisiko, karena porsi utang selalu lebih besar dari porsi ekuitas. Jika nilai total utang selalu diatas nilai ekuitas, berarti Ekuitas yang ada tidak cukup untuk menjamin Utang. Kondisi seperti ini yang terjadi terus-menerus, akan membawa PT. PLN kepada kondisi Kesulitan keuangan.

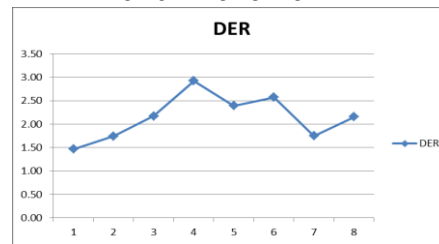
Tabel 3
Perhitungan Rasio Utang terhadap
Modal PT PLN 2010-2017

TAHUN	TOTAL UTANG	EKUITAS	DER
2010	Rp 219,507,987.00	Rp 149,682,595.00	1.47
2011	Rp 271,169,696.00	Rp 155,349,167.00	1.75
2012	Rp 376,166,408.00	Rp 173,037,602.00	2.17
2013	Rp 439,887,628.00	Rp 150,331,358.00	2.93
2014	Rp 366,586,230.00	Rp 153,303,815.00	2.39
2015	Rp 389,441,371.00	Rp 151,390,617.00	2.57
2016	Rp 393,778,518.00	Rp 224,999,457.00	1.75
2017	Rp 465,541,053.00	Rp 216,016,604.00	2.16

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan PT.PLN 2010-2017

Jika dilihat dalam grafik, seperti dibawah ini, rasio utang terhadap modal cenderung meningkat selama tahun 2010 hingga 2013, dan cenderung fluktuatif hingga 2017. Secara keseluruhan, rasio utang terhadap modal PT. PLN sangat tinggi sepanjang periode pengamatan.

**Grafik Trend Rasio DER PT PLN
Tahun 2010-2017**



Gambar 3

Rasio Utang

Rasio Utang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

Rasio utang yang tinggi menunjukkan pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.

Rasio utang 0,59 pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 59% pendanaan PT. PLN dibiayai dengan utang. Rasio ini terus meningkat hingga tahun 2013 dan terus berfluktuasi hingga tahun 2017.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

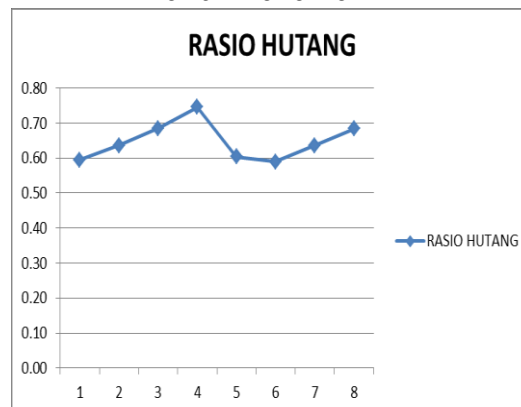
**Tabel 4
Perhitungan Rasio Utang PT PLN
2010-2017**

TAHUN	TOTAL UTANG	TOTAL ASET	RASIO UTANG
2010	Rp 219,507,987.00	Rp. 369,190,582.00	0.59
2011	Rp 271,169,696.00	Rp 426,518,863.00	0.64
2012	Rp 376,166,408.00	Rp 549,204,010.00	0.68
2013	Rp 439,887,628.00	Rp 590,218,986.00	0.75
2014	Rp 366,586,230.00	Rp 607,448,324.00	0.60
2015	Rp 389,441,371.00	Rp 660,970,881.00	0.59
2016	Rp 393,778,518.00	Rp 618,777,975.00	0.64
2017	Rp 465,541,053.00	Rp 681,557,657.00	0.68

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan PT.PLN 2010-2017

Jika dilihat dalam grafik, seperti dibawah ini :

**Grafik Trend Rasio Utang PT PLN
Tahun 2010-2017**



Gambar 4

Times Interest Earned Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

Rasio TIE 2,21 kali pada tahun 2010 menunjukkan bahwa biaya bunga dapat ditutup 2,21 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Nilai TIER 2,21 kali, berarti bahwa setiap Rp.1 biaya bunga ditutupi oleh Rp.2,21 hasil operasional. Rasio ini terus menurun hingga tahun 2015, berarti semakin rendah rasio TIE maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

**Tabel 5
Perhitungan Rasio TIE PT PLN
2010-2017**

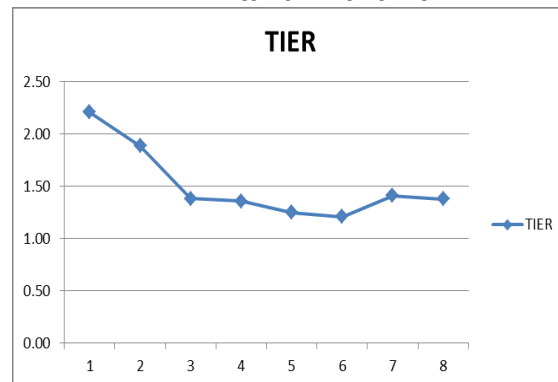
TAHUN	LABA SEBELUM PAJAK DAN BUNGA	BEBAN BUNGA	TIER
2010	Rp 13,267,223.00	Rp 6,010,896.00	2.21
2011	Rp 14,620,524.00	Rp 7,754,126.00	1.89
2012	Rp 33,989,560.00	Rp 24,612,091.00	1.38
2013	Rp 40,935,895.00	Rp 30,146,545.00	1.36
2014	Rp 44,914,902.00	Rp 35,971,211.00	1.25
2015	Rp 48,325,446.00	Rp 39,977,228.00	1.21
2016	Rp 26,415,419.00	Rp 18,703,276.00	1.41
2017	Rp 25,559,364.00	Rp 18,556,931.00	1.38

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan PT.PLN 2010-2017

Jika dilihat dalam grafik, seperti dibawah ini, rasio TIE cenderung menurun sepanjang

periode pengamatan dan tidak kunjung membaik. Rasio TIE yang sangat rendah, selalu dibawah 2, menunjukkan kemampuan perusahaan yang makin berkurang untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Padahal idealnya, rasio TIE diatas 10, untuk memastikan kondisi keuangan yang sehat.

**Grafik Trend Rasio TIE PT PLN
tahun 2010-2017**



Gambar 5

5. KESIMPULAN

1. Analisis likuiditas dan solvabilitas menunjukkan kondisi keuangan PT. PLN yang memperihatinkan.
2. Analisis likuiditas menunjukkan bahwa PT. PLN dalam kondisi ilikuid. Hal ini terlihat dari rasio lancar yang fluktuatif hanya di kisaran 0,24 hingga 0,36. Sedangkan rasio kas fluktuatif hanya di kisaran 0,06 hingga 0,15 sepanjang periode pengamatan. Berarti selama 8 tahun pengamatan, PT. PLN mengalami kondisi illikuid.
3. Analisis solvabilitas menunjukkan PT. PLN dalam kondisi insolvel. Perlu diingat bahwa peneliti telah mengeluarkan pengaruh revaluasi asset yang dilakukan PT. PLN pada tahun 2015. Revaluasi asset akan mempengaruhi nilai asset dan ekuitas PT. PLN, namun peneliti mengisolasi pengaruhnya.
 - a. Rasio utang terhadap ekuitas fluktuatif hanya di kisaran 1,47 hingga 2,93 selama periode pengamatan menunjukkan bahwa nilai Utang PT. PLN selalu lebih tinggi dari pada nilai ekuitasnya.
 - b. Rasio Utang yang fluktuatif pada kisaran 0,59 hingga 0,75 menunjukkan bahwa porsi utang terhadap asset PT. PLN semakin meningkat, sehingga porsi ekuitas terhadap asset menurun. Kondisi ini berisiko tinggi untuk keuangan PT. PLN.

Rasio TIE yang fluktuatif pada kisaran 1,21 hingga 2,21 bahkan menunjukkan kecenderungan terus menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan PT. PLN untuk membayar beban bunga terus menurun sepanjang periode pengamatan. Kondisi ini juga berisiko tinggi bagi keuangan PT. PLN.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Hilwa. et al. 2017. *Analisis Profitabilitas Berdasarkan Teknik ROA, ROE, PM, BEP, CM Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.* Jurnal EKOBIS. Vol. 1 No. 1. Hal. 28-44. <http://jurnal.unisti.ac.id/ekobis/article/view/6/6> diakses pada Mei 2018.

Ghozali, Zein. et al. 2017. *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Firm Size, dan Return On Asset terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Pada Perusahaan Yang*

Termasuk Dalam LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).
Jurnal EKOBIS. Vol. 1 No. 1. Hal. 103-123.
<http://jurnal.unisti.ac.id/ekobis/article/view/1/1> diakses pada Mei 2018.

Fahmi, Irham. 2011. ***Analisis Laporan Keuangan***. Lampulo: ALFABETA.

Jumingan. 2006. ***Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama***, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Irwadi, Maulan. 2014. ***Pengaruh Dividend Per Share (DPS) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia***. Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY), P-ISSN: 2407-2184, Vol. 1 No. 1, hal. 39 - 51, November 2014. <http://jurnal.polsky.ac.id/index.php/acsy/article/view/8/5> diakses pada Juni 2018.

Kasmir. 2012. ***Analisis Laporan Keuangan***. Cetakan Kelima, Rajawali Pers, Jakarta.

Murhadi, Werner R. 2015. ***Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi saham***, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Sutrisno. 2009. ***Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi***. Ekonisia, Yogyakarta.
<http://reportaserakyat.com/nasional/terkait-buruknya-kinerja-keuangan-pln-fahmy-rahdi-ganti-seluruh-jajaran-direksi-dan-komisaris-pln/> diakses pada Juni 2018.

www.pln.co.id.

m.detik.com. Setelah Revaluasi, Aset PLN menjadi Rp.1.227 Triliun. Diakses pada Juni 2018.